

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang pentingnya peran masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial dalam masyarakat muslim, masjid merupakan suatu bangunan (tempat) yang memiliki peranan dan fungsi sebagai tempat menyembah Allah SWT dengan ibadah shalat (sujud) yang dilakukan di dalamnya. Secara khusus (*mahdhah*), masjid berfungsi sebagai tempat ibadah umat islam, sedangkan secara luas (*ghairu mahdhah*) masjid juga berperan sebagai lembaga sosial dan keumatan. Masjid yang luas, bersih, dan megah merupakan harapan bersama, namun hal tersebut belum cukup apabila tidak diiringi dengan kegiatan-kegiatan yang mampu memakmurkan dan menghidupkan fungsi masjid itu sendiri.

Masjid merupakan institusi keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual seperti shalat berjamaah dan pengajian, tetapi juga sebagai pusat pengembangan sosial masyarakat. Dalam konteks sejarah Islam, masjid pada masa Rasulullah SAW memiliki berbagai fungsi strategis, antara lain sebagai tempat ibadah, pendidikan, pengadilan, serta pusat pelayanan sosial masyarakat (Uya, 2024: 5). Peran historis ini menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai sarana pemberdayaan umat dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Dalam konteks kekinian, tidak semua masjid mampu menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Sebagian masjid masih berfokus pada aktivitas ibadah ritual, sementara keterlibatan jamaah dalam kegiatan sosial relatif terbatas. Berdasarkan pengamatan awal di Masjid An-Nur Manggaran Sukoharjo, kegiatan

keagamaan rutin seperti shalat berjamaah dan pengajian telah berjalan dengan baik, namun tingkat keterlibatan jamaah dalam kegiatan sosial menunjukkan variasi, di mana sebagian jamaah aktif terlibat sementara sebagian lainnya masih bersifat pasif.

Dakwah *bil hal*, yaitu dakwah melalui perbuatan nyata seperti santunan sosial, gotong royong, layanan kesehatan, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat, menjadi salah satu instrumen penting dalam menghidupkan kembali fungsi sosial masjid. Konsep ini relevan dalam masyarakat modern yang cenderung lebih responsif terhadap aksi nyata dibandingkan ceramah verbal semata. Oleh karena itu, efektivitas dakwah *bil hal* sangat ditentukan oleh bagaimana kegiatan sosial tersebut dikelola secara sistematis dan menyentuh kebutuhan nyata masyarakat. Roslan (2017: 23) menegaskan bahwa keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemampuan aktivitas sosial dalam menjawab persoalan konkret umat.

Manajemen dakwah *bil hal* tidak hanya berkaitan dengan perencanaan program, tetapi juga mencakup proses pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan secara berkelanjutan. Manajemen yang baik memungkinkan keterlibatan berbagai unsur jamaah dalam setiap tahapan kegiatan. Berdasarkan data awal di Masjid An-Nur Manggaran Sukoharjo, program sosial seperti santunan anak yatim, pembagian bantuan sembako, dan kegiatan sosial keagamaan telah dilaksanakan secara rutin, dengan melibatkan pengurus dan sebagian jamaah sebagai donatur maupun panitia kegiatan. Namun demikian, keterlibatan tersebut belum sepenuhnya merata di kalangan jamaah.

Partisipasi sosial jamaah menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan manajemen dakwah *bil hal*. Jamaah yang terlibat aktif tidak hanya menunjukkan kepedulian sosial, tetapi juga mencerminkan adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap masjid. Partisipasi ini berkontribusi dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah serta solidaritas sosial di lingkungan masyarakat sekitar (Roslan, 2017: 35). Akan tetapi, hasil observasi awal menunjukkan bahwa partisipasi sosial jamaah di Masjid An-Nur Manggaran masih didominasi oleh kelompok jamaah tertentu, sementara sebagian jamaah lainnya belum terlibat secara aktif karena faktor kesibukan, keterbatasan informasi, dan waktu pelaksanaan kegiatan.

Surat Al-Baqarah ayat 261 menjadi landasan teologis dalam pelaksanaan dakwah *bil hal*. Ayat ini menjelaskan bahwa sedekah yang dikeluarkan di jalan Allah akan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda, sebagaimana perumpamaan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, dan setiap bulir berisi seratus biji. Ayat ini tidak hanya memberikan motivasi spiritual untuk berinfak, tetapi juga menekankan nilai produktivitas dan keberlanjutan dari aktivitas sosial umat Islam. Oleh karena itu, kegiatan sosial masjid dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari dakwah *bil hal* yang berorientasi pada kemaslahatan bersama, sebagaimana firman Allah SWT:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ

سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya : “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”(Al-Baqarah [2]: 261).

Masjid An-Nur Manggaran Sukoharjo menjadi objek penelitian yang relevan karena memiliki berbagai program sosial yang aktif, seperti santunan anak yatim, bantuan sosial bagi warga kurang mampu, serta kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat sekitar. Program-program tersebut menunjukkan adanya upaya takmir masjid dalam mengaktualisasikan fungsi sosial masjid. Namun, meskipun kegiatan sosial telah berjalan, belum diketahui secara mendalam sejauh mana manajemen dakwah *bil hal* yang diterapkan benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi sosial jamaah secara menyeluruh.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara potensi masjid sebagai pusat pemberdayaan sosial dengan tingkat partisipasi jamaah yang belum sepenuhnya merata. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini, yaitu untuk mengkaji bagaimana manajemen dakwah *bil hal* di Masjid An-Nur Manggaran Sukoharjo dijalankan, serta bagaimana pengaruhnya terhadap partisipasi sosial jamaah ditinjau dari perspektif teologis Surat Al-Baqarah ayat 261 dan pendekatan sosiologis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan, yaitu:

1. Manajemen dakwah *bil hal* di Masjid An-Nur Manggaran Sukoharjo perlu dievaluasi dalam kaitannya dengan penerapan Surat Al-Baqarah ayat 261 untuk meningkatkan partisipasi sosial jamaah.
2. Identifikasi faktor pendukung dan penghambat manajemen dakwah *bil hal* di masjid ini masih belum dianalisis secara mendalam.
3. Solusi untuk mengatasi hambatan dalam manajemen dakwah *bil hal* perlu ditemukan agar partisipasi sosial jamaah dapat meningkat secara optimal.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan fokus yang mencakup :

1. Penelitian ini hanya membahas aspek manajemen dakwah *bil hal* di Masjid An-Nur Manggaran Sukoharjo dalam konteks partisipasi sosial.
2. Penelitian ini akan dilakukan secara mendalam pada satu kasus studi, yaitu Masjid An-Nur Manggaran Sukoharjo.
3. Penelitian ini mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan dakwah *bil hal* serta menghubungkannya dengan makna Surat Al-Baqarah ayat 261 sebagai landasan teologis untuk memotivasi partisipasi sosial jamaah.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, masalah utama yang diangkat dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana manajemen da'wah *bil hal* dalam rangka peningkatan partisipasi sosial jama'ah masjid berdasarkan surah Al-Baqarah ayat 261?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen dakwah *bil hal* dalam peningkatan partisipasi sosial jama'ah masjid ?
3. Apa solusi untuk mengatasi faktor penghambat manajemen dakwah *bil hal* dalam peningkatan partisipasi sosial jamaah masjid ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dijelaskan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen da'wah *bil hal* dalam rangka peningkatan partisipasi sosial jama'ah masjid berdasarkan surah Al-Baqarah ayat 261.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen dakwah *bil hal* dalam peningkatan partisipasi sosial jama'ah masjid.
3. Untuk mengetahui apa saja solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi jama'ah masjid An-Nur Manggaran

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen dakwah, sosiologi agama, dan studi komunitas.

- b. Bagi Kampus, penelitian ini merupakan salah satu bentuk implementasi tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pengelola Masjid, penelitian ini dapat membantu takmir dalam merancang program-program dakwah yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan jamaah.
- b. Bagi Jamaah, dapat lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan ikut berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.
- c. Bagi Masyarakat, kegiatan sosial yang dilakukan oleh masjid dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar, seperti melalui kegiatan bakti sosial, pemberdayaan masyarakat, dan sebagainya.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Peran Masjid

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Prof. M. Quraish Shihab (2002: 459) menjelaskan bahwa secara etimologis, kata "masjid" berasal dari akar kata Arab *sajada–yasjudu*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan *takzim*. Sujud dalam syariat diartikan sebagai berlutut dan meletakkan dahi serta kedua tangan ke tanah, sehingga bangunan yang digunakan secara khusus untuk shalat disebut masjid atau tempat sujud. Namun, makna masjid tidak hanya terbatas pada tempat sujud semata. Seiring dengan perkembangan fungsi dan kegiatan yang dilakukan di dalamnya, masjid juga menjadi tempat strategis bagi umat Islam dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti kajian keagamaan, organisasi kepemudaan, pendidikan, dan musyawarah.

Masjid dalam konteks kehidupan umat Islam memiliki peran yang sangat fundamental. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan umat. Fungsi masjid sangat beragam, mencakup dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan budaya yang penting untuk perkembangan umat Islam secara holistik. Menurut Azra (2019: 83), masjid bukan hanya tempat untuk melaksanakan ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial yang menghubungkan individu dengan masyarakat, serta menyediakan ruang untuk pengembangan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masjid harus dikelola dengan baik agar dapat menjalankan fungsi-fungsinya secara maksimal, baik dalam aspek ibadah maupun dalam pemberdayaan umat.

Fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah jelas tercermin dalam praktik ibadah seperti salat berjamaah, *dzikir*, dan tadarus Al-Qur'an. Namun, lebih dari itu, masjid memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Masjid berfungsi sebagai wadah untuk mempererat *ukhuwah Islamiyah* atau persaudaraan antar umat, serta menjadi tempat untuk mendiskusikan berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad (2017: 54), masjid merupakan lembaga sosial yang tidak hanya memberikan ruang bagi aktivitas ibadah tetapi juga memfasilitasi kegiatan sosial dan dakwah. Masjid dapat menjadi pusat pengumpulan umat dalam rangka membahas isu-isu sosial, politik, dan budaya, yang memungkinkan terjalinnya kerja sama antar sesama jamaah dan masyarakat luas.

Lebih lanjut, masjid juga berperan sebagai pusat pendidikan. Fungsi pendidikan di masjid tidak terbatas pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga meliputi pendidikan karakter dan keterampilan praktis. Masjid memiliki potensi untuk mengembangkan pendidikan bagi anak-anak, remaja, dan orang dewasa, baik dalam bentuk kelas pengajian, pelatihan keterampilan, maupun program-program pemberdayaan ekonomi. Dewi (2016: 77) menjelaskan bahwa masjid, dengan pengelolaan yang baik, dapat menjadi pusat pembelajaran yang efektif, baik dari segi keagamaan maupun keterampilan duniawi yang bermanfaat bagi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa fungsi masjid sebagai pusat pendidikan tidak hanya terbatas pada ajaran agama Islam, tetapi juga mencakup berbagai bidang kehidupan yang mendukung kesejahteraan sosial jamaah.

Selain itu, masjid memiliki peran sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat. Dalam banyak kasus, masjid mengelola berbagai kegiatan sosial yang dapat meningkatkan kondisi ekonomi jamaah, seperti koperasi masjid, bazar sosial, atau pelatihan kewirausahaan. Syahrul (2018: 99) menyatakan bahwa masjid dapat menjadi lembaga yang mendorong kemandirian ekonomi umat melalui program-program yang berorientasi pada peningkatan taraf hidup. Program pemberdayaan ini sangat penting untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama bagi mereka yang kurang mampu. Melalui kegiatan seperti ini, masjid dapat berfungsi sebagai lembaga yang tidak hanya memperhatikan kebutuhan spiritual, tetapi juga kebutuhan ekonomi umat.

Sebagai pusat dakwah, masjid juga memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran Islam. Dakwah di masjid tidak hanya terbatas pada *khutbah* Jumat atau ceramah agama, tetapi juga mencakup dakwah *bil hal*, yaitu dakwah yang disampaikan melalui tindakan nyata yang bermanfaat bagi umat. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah (2020: 112), yang menyebutkan bahwa masjid dapat menjadi media dakwah yang mengedepankan tindakan praktis yang memberi manfaat langsung kepada umat. Dakwah *bil hal* ini sangat relevan dalam konteks pemberdayaan sosial, karena melalui kegiatan sosial seperti bakti sosial, pengajian, dan kegiatan lainnya, pesan-pesan dakwah dapat sampai kepada jamaah dan masyarakat luas.

Selain itu, masjid memiliki fungsi sebagai tempat penyelesaian konflik sosial dalam masyarakat. Masjid dapat menjadi mediator yang menengahi

perselisihan antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Ini merupakan salah satu fungsi masjid dalam memperkuat solidaritas sosial, karena masjid menyediakan ruang bagi umat untuk saling berdialog dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang lebih Islami. Lembaga sosial, termasuk masjid, memiliki peran besar dalam menciptakan keseimbangan sosial dan mengurangi ketegangan dalam masyarakat melalui komunikasi dan penyelesaian masalah secara damai.

Sebagai lembaga sosial yang *integral*, masjid berfungsi sebagai katalisator dalam memperkuat kerjasama sosial antar umat Islam dan masyarakat. Program-program yang dijalankan oleh masjid, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun pendidikan, membantu menciptakan kesadaran sosial yang lebih besar dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Firdaus (2019: 65) menyebutkan bahwa peran masjid dalam pemberdayaan umat sangat penting karena masjid dapat menjadi lembaga yang menggerakkan umat untuk lebih aktif dalam kehidupan sosial melalui kegiatan sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan masjid yang baik sangat diperlukan untuk memastikan bahwa fungsi-fungsi tersebut dapat dijalankan dengan optimal.

2. Kandungan Surat Al Baqarah ayat 261

Dalam surat Al-Baqarah ayat 261 merupakan ayat yang sering dijadikan rujukan dalam pembahasan mengenai infaq dan sedekah. Ayat ini mengandung janji Allah SWT akan melipat gandakan pahala bagi orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah. Dalam konteks kekinian, ayat ini dapat dikaitkan dengan konsep partisipasi sosial jamaah, di mana masyarakat secara aktif terlibat dalam

kegiatan sosial kemasyarakatan, salah satunya melalui infaq. Ayat ini turun sebagaimana disebut-sebut dalam sekian riwayat, menyangkut kedermawanan Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf r.a yang datang membawa harta mereka untuk membiayai perang Tabuk. Ayat tentang kedermawanan Utsman dan Abdurrahman bin Auf tidak hanya memiliki makna *historis*, tetapi juga mengandung pesan yang sangat relevan dengan konteks sosial saat ini. Ayat ini mengajak kita untuk aktif berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang lebih baik melalui sikap tulus dan ikhlas dalam berbagi. Selain itu, penempatan ayat ini dalam Al-Qur'an menunjukkan betapa pentingnya partisipasi sosial jamaah. Dalam surat al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya : “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”(261).

Maksud ayat tersebut adalah ilmu berniaga dengan Allah tidak akan pernah rugi, jika kita berniaga dengan Allah 1 sampai 700 kali lipat. Hal tersebut memberikan perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta karena dorongan mendapatkan ridha Allah dan balasan yang baik dari-Nya, seperti orang yang menanam satu biji ditanah yang sangat subur. Lalu, benih tersebut akan membuahkan tujuh bulir (tangcai), yang setiap bulir akan menumbuhkan seratus

bebijian. Hal ini seperti dapat kita saksikan dalam tetumbuhan yang berbiji, seperti jagung, gandum, padi, dan lain sebagainya.

Selanjutnya hadits yang menguatkan pentingnya infaq bagi individu dan sosial kemasyarakatan seperti:

a. Hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: قَالَ اللَّهُ: "أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ أَنْفِقْ عَلَيْكَ"

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: Allah berfirman: "Belanjakanlah (di jalan Allah), wahai anak Adam, maka Aku akan membelanjakan (memberi rezeki) kepadamu." (Al-Bukhari, n.d., Hadith No. 5352).

b. Hadits tentang Tangan Allah yang Penuh

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "يَقُولُ اللَّهُ: أَنْفِقْ". "أَنْفِقْ عَلَيْكَ"، وَقَالَ: "يُدُّ اللَّهُ مَلَأَى لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةً، سَحَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ".

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah berfirman: 'Belanjakanlah (di jalan Allah), maka Aku akan membelanjakan (memberi rezeki) kepadamu.'" Beliau juga bersabda: "Tangan Allah itu penuh, tidak berkurang karena nafkah, terus-menerus memberi siang dan malam." (Al-Bukhari, n.d., Hadith No. 7410).

c. Hadits dari Ali dan Abu Darda’ radhiyallahu ‘anhuma

عَنْ عَلِيِّ وَآبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: "مَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ كُتِبَتْ لَهُ بِسَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ".

Dari Ali dan Abu Darda' radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang menafkahkan satu nafkah di jalan Allah, maka akan dicatat baginya tujuh ratus kali lipat." (Ibn Mājah, n.d., Hadith No. 2750).

1. Tafsir Departemen Agama RI

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai terdapat seratus biji. Allah melipatgandakan pahala bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui (QS. Al-Baqarah [2]: 261).

Dalam tafsir Kementerian Agama RI, dijelaskan bahwa infak yang dilakukan dengan ikhlas di jalan Allah akan mendapatkan balasan yang sangat besar, bahkan hingga tujuh ratus kali lipat atau lebih, sesuai dengan kehendak Allah. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa amal kebaikan yang dilakukan seseorang akan terus berkembang dan ditumbuhkan oleh Allah, seperti benih yang tumbuh subur di tanah yang baik. Allah melipat gandakan pahala bagi siapa yang Dia kehendaki, sesuai dengan tingkat keimanan dan keikhlasan hati orang yang berinfaq. Allah Maha Luas karunia-Nya dan Maha Mengetahui siapa yang berhak menerima karunia tersebut serta mengetahui segala niat hamba-Nya (Kementerian Agama RI, 2019: 44).

Tafsir ayat ini secara langsung dapat dikaitkan dengan konsep manajemen dakwah bil hal, terutama dalam konteks peningkatan partisipasi sosial jamaah masjid. Dakwah *bil hal* bukan hanya mengajak melalui lisan, tetapi memberi teladan dalam bentuk tindakan nyata, termasuk dalam hal infak, sedekah, dan pelayanan sosial lainnya.

Dalam studi kasus Masjid An-Nur Manggaran Sukoharjo, penerapan manajemen dakwah *bil hal* melalui program-program sosial seperti santunan anak yatim, pembagian sembako, dan kegiatan gotong royong telah membuktikan efektivitas ajaran Al-Qur'an dalam menumbuhkan semangat infak dan kontribusi jamaah. Partisipasi sosial ini merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai QS. Al-Baqarah ayat 261, di mana setiap tindakan kebaikan yang dilakukan jamaah sebagai bentuk infak dan kontribusi sosial, memiliki potensi besar untuk tumbuh dan berdampak luas bagi masyarakat sekitar, sekaligus memperkuat peran masjid sebagai pusat kegiatan umat.

2. Tafsir Ibnu Al-Katsir

هذا مثل ضربه الله تعالى لتضعيف الثواب لمن أنفق في سبيله وابتغاء مرضاته ، وأن الحسنة تضاعف بعشر أمثالها إلى سبعمائة ضعف قال سعيد بن جبیر : { مَثَلُ الَّذِي يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ } : ، فقال يعني به : الإنفاق في الجهاد ، من رباط : وقال مكحول . في طاعة الله الخيل وإعداد السلاح وغير ذلك ، وقال شبيب بن بشر ، عن عكرمة ، عن الجهاد والحج ، يضعف الدرهم فيهما إلى سبعمائة ضعف : ابن عباس كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ { : ؛ ولهذا قال الله تعالى حَبَّةٍ }

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, dijelaskan bahwa perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, dan pada setiap bulir terdapat seratus biji, menunjukkan bahwa pahala infak di jalan Allah akan terus berkembang bahkan bisa mencapai

700 kali lipat. Hal ini tidak sekadar menegaskan keutamaan infak, tetapi juga mencerminkan prinsip keberlanjutan dan efektivitas dalam menanam nilai-nilai kebaikan melalui amal nyata. (Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jilid 1, hlm. 700-701).

Ketika dikaitkan dengan manajemen dakwah *bil hal*, ayat ini menjadi dasar teologis yang kuat dalam mengembangkan model dakwah yang tidak hanya verbal, melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti infak, sedekah, dan pelayanan sosial. Di Masjid An-Nur Manggaran Sukoharjo, pendekatan dakwah *bil hal* yang terkelola dengan baik dapat menjadi sarana efektif dalam mendorong partisipasi sosial jamaah, karena secara tidak langsung, jamaah akan melihat dan merasakan langsung manfaat dari aktivitas-aktivitas sosial berbasis keikhlasan.

Pelipat gandaan pahala sebagaimana disebut dalam ayat ini memperkuat motivasi spiritual jamaah untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan masjid yang dikelola dengan prinsip dakwah *bil hal* seperti santunan, gotong royong, pengelolaan infak masjid yang transparan, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Dengan kata lain, manajemen dakwah *bil hal* yang terencana dan partisipatif dapat menjadi media untuk menanamkan nilai infak dan amal nyata secara berkelanjutan, sebagaimana digambarkan dalam perumpamaan Al-Baqarah ayat 261.

3. Tafsir Al-Misbah

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Prof. M. Quraish Shihab (2002: 567) menjelaskan Surah Al-Baqarah ayat 261 dengan menekankan bahwa perumpamaan yang digunakan dalam ayat ini bertujuan untuk mendorong umat Islam agar berinfaq.

Beliau menyatakan bahwa perumpamaan tersebut menggambarkan bagaimana satu kebaikan yang dilakukan seseorang dapat tumbuh dan berkembang menjadi pahala yang berlipat ganda, bahkan hingga tujuh ratus kali lipat atau lebih, sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menafsirkan bahwa angka tujuh dalam ayat tersebut tidak harus dipahami secara literal sebagai angka di atas enam dan di bawah delapan, melainkan sebagai simbol dari jumlah yang banyak. Hal ini serupa dengan istilah "seribu satu" yang tidak berarti angka di bawah 1002 dan di atas 1000, tetapi menunjukkan jumlah yang sangat banyak. Dengan demikian, pelipatgandaan pahala yang dijanjikan oleh Allah tidak hanya terbatas pada tujuh ratus kali, tetapi bisa lebih dari itu, karena Allah terus-menerus melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki.

Dalam konteks manajemen dakwah *bil hal*, tafsir ini memberikan landasan teologis yang kuat untuk mendorong partisipasi sosial jamaah masjid melalui infak dan sedekah. Ketika umat Islam aktif dalam berinjak, mereka tidak hanya memperkuat ikatan antar individu dalam masyarakat, tetapi juga menumbuhkan rasa syukur kepada Allah. Partisipasi sosial dalam bentuk infak ini memperkuat nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah* dan mengurangi kesenjangan sosial.

3. Partisipasi Sosial

A. Pengertian Partisipasi Sosial

Definisi Partisipasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti, (1). Perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; (2). Keikutsertaan; dan (3) Peran serta. Dengan demikian, berpartisipasi mengandung arti

bahwa: (1) Melakukan partisipasi; (2). Berperan serta(dalam suatu kegiatan); dan (3) Ikut serta. Sebagai contoh kalimat yang didalamnya memuat kata “partisipasi” adalah: seluruh masyarakat harus berpartisipasi dalam menyelesaikan pembangunan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), partisipasi diartikan sebagai "perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta." Definisi ini menekankan bahwa partisipasi mencakup keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam berbagai aktivitas sosial, baik dalam bentuk fisik, mental, maupun emosional. Dalam konteks sosial, partisipasi tidak hanya terbatas pada kehadiran, tetapi juga mencakup kontribusi ide, tenaga, dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan bersama.

Lebih lanjut, partisipasi sosial dapat dipahami sebagai keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, serta evaluasi kegiatan yang berdampak pada kehidupan mereka. Hal ini mencerminkan adanya rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap proses pembangunan dan perubahan sosial. Partisipasi yang efektif memungkinkan masyarakat untuk menyuarakan kebutuhan dan aspirasi mereka, serta berkontribusi dalam merancang solusi yang sesuai dengan konteks lokal.

Dalam kerangka teori sosial, partisipasi sering dikaitkan dengan konsep modal sosial (*social capital*), yang merujuk pada jaringan hubungan sosial, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama. Modal sosial yang kuat dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan masjid.

Tidak hanya terbatas pada kehadiran dalam kegiatan, partisipasi sosial juga mencakup keterlibatan mental dan emosional, seperti kepedulian terhadap sesama, rasa memiliki terhadap program sosial, serta semangat untuk berkontribusi demi kemaslahatan umat. Andriani (2018: 42) menyebutkan bahwa partisipasi sosial adalah keterlibatan seseorang secara sadar dalam kehidupan sosial dalam situasi tertentu, yang mencerminkan proses berbagi nilai, tradisi, kesetiaan, kepatuhan, dan tanggung jawab bersama.

Partisipasi sosial merujuk pada peran aktif individu dalam beragam kegiatan yang ditujukan untuk mencapai kepentingan bersama dalam masyarakat. Bentuk partisipasi sosial ini dapat berupa kehadiran fisik dalam kegiatan sosial, kontribusi pemikiran untuk pemecahan masalah, serta pemberian bantuan baik dalam bentuk materi maupun dukungan moral. Dari perspektif sosiologis, partisipasi sosial tidak hanya mencerminkan solidaritas antarwarga, tetapi juga berfungsi sebagai indikator penting yang menggambarkan sejauh mana struktur sosial dalam suatu masyarakat dapat berfungsi dengan baik dalam memenuhi kebutuhan kolektif yang ada (Putnam, 2020: 89). Dengan demikian, partisipasi sosial bukan hanya sekadar kegiatan, melainkan juga refleksi dari dinamika sosial yang terjadi dalam suatu komunitas.

Untuk memahami konsep partisipasi sosial secara lebih mendalam, teori besar yang sering dijadikan rujukan adalah *Theory of Social Capital* yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu dan Robert D. Putnam. Bourdieu menekankan bahwa partisipasi sosial dapat dipahami sebagai hasil dari akumulasi modal sosial yang terdiri dari berbagai elemen, seperti jaringan sosial,

tingkat kepercayaan antar individu, serta norma-norma timbal balik yang mengikat hubungan antarwarga dalam suatu komunitas (Bourdieu, 1986: 248). Modal sosial ini, menurut Bourdieu, tidak hanya menciptakan keterhubungan antar individu, tetapi juga membentuk pola perilaku sosial yang saling mendukung di dalam masyarakat. Keberadaan modal sosial ini memungkinkan individu untuk lebih mudah berinteraksi dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama.

Dalam konteks kontemporer, partisipasi sosial juga sering dikaitkan dengan efektivitas lembaga sosial, yang salah satunya adalah masjid. Sebagai ruang publik yang memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan dan sosial umat Islam, keberhasilan masjid dalam menggerakkan partisipasi jamaah sangat tergantung pada bagaimana pengelolaan masjid tersebut dapat menciptakan iklim kepercayaan dan keterlibatan aktif jamaah dalam berbagai program sosial. Hal ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip dalam Islam yang menekankan pentingnya kerjasama dan saling membantu di antara sesama umat. Oleh karena itu, pengelolaan masjid yang mampu membangun hubungan yang harmonis antara pengurus dan jamaah, serta menyediakan ruang untuk partisipasi sosial yang nyata, akan memperkuat peran masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat (Amin et al., 2024: 59; Thoha et al., 2023: 30).

Dalam konteks skripsi ini, pemahaman tentang partisipasi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Putnam dan Bourdieu sangat relevan untuk menganalisis sejauh mana jamaah Masjid An-Nur Manggaran Sukoharjo terlibat

dalam aktivitas sosial keagamaan berbasis dakwah *bil hal*. Teori modal sosial menegaskan bahwa keberhasilan suatu institusi sosial, termasuk masjid, dalam meningkatkan partisipasi jamaah sangat tergantung pada kemampuan pengelolaan yang membangun jaringan kepercayaan, norma, dan kolaborasi yang berkesinambungan. Dakwah *bil hal*, yang secara praktis mengedepankan keteladanan, pelayanan sosial, dan aksi nyata berbasis nilai Islam, menjadi sarana efektif untuk merealisasikan fungsi sosial masjid sebagaimana yang ditunjukkan dalam QS Al-Baqarah ayat 261, yaitu tentang pelipatgandaan pahala infak yang menggambarkan nilai keberkahan dan dampak luas dari amal sosial. Maka, dalam studi kasus ini, strategi manajerial yang diterapkan dalam mengelola dakwah *bil hal* di Masjid An-Nur menjadi kunci utama dalam menumbuhkan kesadaran jamaah untuk terlibat aktif, baik dalam bentuk kehadiran, kontribusi pemikiran, maupun sumbangsih materil. Ketika partisipasi ini tumbuh secara signifikan, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pemberdayaan sosial yang selaras dengan visi Islam rahmatan lil ‘alamin.

4. Manajemen Da’wah *Bil Hal*

A. Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah merupakan proses sistematis dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi aktivitas dakwah agar pesan Islam dapat tersampaikan secara efektif, efisien, serta mampu memberi pengaruh positif terhadap sasaran dakwah. Dalam perspektif manajemen modern,

dakwah tidak hanya dilihat sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai proses sosial yang menuntut perencanaan strategis dan pengelolaan sumber daya secara optimal.

1. Menurut Tanjung dan Ritonga, manajemen dakwah adalah pengelolaan kegiatan dakwah yang melibatkan aspek *takhtith* (perencanaan), *tanzīm* (pengorganisasian), *tawjīh* (pengarahan), dan *riqābah* (pengawasan), dengan tujuan utama menyampaikan nilai-nilai Islam secara tepat sasaran dan berdampak luas dalam kehidupan masyarakat (Tanjung & Ritonga, 2023: 3).
2. Menurut Aziz, Sarwono, dan Suryandari menegaskan bahwa manajemen dakwah juga harus mampu merespons perkembangan zaman, khususnya dalam konteks digital, dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana transformasi dakwah yang lebih cepat dan menjangkau luas (Aziz et al., 2023: 7). Dengan demikian, manajemen dakwah tidak hanya mencakup aspek teknis penyelenggaraan kegiatan dakwah, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, teknologi, dan budaya yang harus direspon oleh para *da'i* atau lembaga dakwah.
3. Menurut Sholeh, manajemen dakwah adalah bentuk ikhtiar untuk mengatur dan mengarahkan potensi umat Islam dalam menyebarkan nilai-nilai agama, dengan memperhatikan aspek manajerial seperti pengelolaan sumber daya, sistem kerja, dan pencapaian tujuan dakwah. Dalam hal ini, manajemen dakwah berfungsi sebagai alat strategis dalam menciptakan perubahan sosial berbasis nilai-nilai Islam (Sholeh, 2022: 10).

4. Menurut Jumadi manajemen dakwah sebagai proses sistematis untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan dakwah dalam kerangka keberlanjutan dan efektivitas. Ia menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas agar dakwah tidak bersifat *top-down*, tetapi mampu menjawab kebutuhan nyata Masyarakat (Jumadi, 2021: 25).
5. Menurut Amin & Rofiq, manajemen dakwah mencakup segala aktivitas pengelolaan yang dilakukan oleh individu maupun lembaga dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam. Fokus utamanya adalah mengatur strategi dakwah agar lebih terarah, terstruktur, dan tepat sasaran dalam menghadapi tantangan zaman, baik dari aspek sosial, budaya, maupun teknologi (Amin & Rofiq, 2020: 33).

B. Tujuan dan fungsi manajemen dakwah

Menurut Mutiawati Ramadhani, Siti (2023: 46) Tujuan dan Fungsi utama dari manajemen dakwah adalah meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat. Hal ini mencakup pengaturan dan pengelolaan sumber daya yang ada, seperti sumber daya manusia (*da'i*, pengurus masjid, relawan), dana, serta waktu, agar tujuan dakwah dapat tercapai dengan optimal. Manajemen dakwah bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan dakwah berjalan secara sistematis, terkoordinasi, dan menghasilkan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat. Fungsi-fungsi manajemen dakwah dapat dijelaskan melalui pendekatan *POAC* sebagai berikut (Susanti, 2024: 11) :

1) ***Planning***

Perencanaan merupakan langkah awal dalam manajemen dakwah yang melibatkan penetapan tujuan, strategi, dan metode yang akan digunakan dalam kegiatan dakwah. Perencanaan yang baik mempertimbangkan analisis situasi, karakteristik audiens, serta sumber daya yang tersedia. Dengan perencanaan yang matang, kegiatan dakwah dapat berjalan dengan arah yang jelas dan tujuan yang terukur.

2) ***Organizing***

Pengorganisasian melibatkan pengaturan struktur organisasi dakwah, pembagian tugas, serta alokasi sumber daya secara efisien. Dalam konteks dakwah, hal ini mencakup penentuan peran dan tanggung jawab setiap anggota tim dakwah, koordinasi antar bagian, serta penetapan prosedur kerja yang efektif.

3) ***Actuating***

Pelaksanaan adalah tahap implementasi dari rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, program-program dakwah dijalankan sesuai dengan jadwal, metode, dan strategi yang telah ditetapkan. Pelaksanaan yang efektif memerlukan motivasi, komunikasi yang baik, serta kepemimpinan yang mampu mengarahkan tim dakwah menuju pencapaian tujuan.

4) ***Controlling***

Pengawasan merupakan proses evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah untuk memastikan bahwa semua berjalan sesuai dengan rencana. Melalui pengawasan, dapat diidentifikasi hambatan atau penyimpangan yang

terjadi, sehingga memungkinkan dilakukan perbaikan atau penyesuaian strategi. Pengawasan yang efektif membantu dalam menjaga kualitas dan konsistensi kegiatan dakwah.

C. Unsur-Unsur Dakwah

Menurut Anas Ritonga (2020: 90-91) Dakwah merupakan proses komunikasi yang bertujuan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Terdapat enam unsur utama dalam dakwah yang saling terkait:

- 1) **Da'i** adalah orang yang menjalankan peran sebagai penyampai ajaran Islam kepada masyarakat melalui berbagai bentuk dakwah, baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan nyata (*bil hal*). Tugas utama seorang *da'i* bukan hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku, serta mampu membimbing umat menuju pemahaman dan pengamalan Islam yang baik dan benar..
- 2) **Mad'u** adalah pihak yang menjadi objek atau sasaran dalam kegiatan dakwah, yaitu individu atau kelompok masyarakat yang menerima pesan dakwah dari *da'i*. Dalam konteks dakwah, keberhasilan menyampaikan pesan sangat bergantung pada seberapa baik seorang *da'i* memahami karakteristik mad'u-nya. Hal ini karena pendekatan dakwah yang efektif harus disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan mad'u agar pesan dakwah bisa diterima dengan baik dan berdampak nyata.
- 3) **Maddah (Materi Dakwah)** adalah isi pesan dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad ulama, yang disampaikan secara kontekstual dan sesuai kebutuhan zaman. Materi ini mencakup berbagai nilai Islam seperti

akhlak, ibadah, muamalah, dan keadilan sosial. Misalnya, materi tentang akhlak remaja dapat diambil dari QS. Luqman: 13–19 untuk mengajarkan adab kepada orang tua, atau materi tentang kesetaraan dan keadilan dari QS. Al-Hujurat: 13 untuk lingkungan multikultural. Materi juga bisa berupa etos kerja islami berdasarkan hadis Nabi untuk mendorong tanggung jawab dan profesionalisme di kalangan pekerja.

- 4) **Wasilah (Media Dakwah)** merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*. Media ini bisa berupa ceramah langsung di masjid atau majelis taklim, tulisan dalam bentuk buku, artikel, dan buletin, hingga media digital seperti video dakwah, podcast, media sosial, dan website islami. Bahkan, perilaku sehari-hari yang mencerminkan akhlak mulia juga menjadi media dakwah yang efektif, khususnya dalam dakwah *bil hal*. Pemilihan media yang tepat dan sesuai dengan karakteristik sasaran akan memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, terutama di era digital yang menuntut pendekatan kreatif dan interaktif.
- 5) **Thariqah (Metode Dakwah)** adalah cara atau strategi yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*. Metode ini sangat penting karena keberhasilan dakwah tidak hanya tergantung pada isi pesan (*maddah*), tetapi juga pada bagaimana pesan itu disampaikan. Pemilihan metode dakwah harus disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, serta karakteristik *mad'u* agar pesan yang disampaikan mudah diterima dan diinternalisasi. Berikut adalah beberapa macam metode dakwah:

- a. **Dakwah *Bil Hal*** Dakwah ini dilakukan melalui tindakan nyata atau perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti memberikan bantuan sosial, pengobatan gratis, program pemberdayaan masyarakat, dan keteladanan dalam akhlak. Contohnya adalah seorang *da'i* yang secara rutin membantu tetangga tanpa pamrih, atau lembaga zakat yang menyantuni anak yatim sebagai bentuk dakwah melalui aksi nyata.
- b. **Dakwah *Bil Lisan*** Merupakan dakwah dengan ucapan atau ceramah. Ini adalah metode yang paling umum, seperti khutbah jumat, pengajian, atau tausiah di media sosial. Seorang ustadz yang menyampaikan pesan moral dan ajaran Islam melalui ceramah di masjid atau YouTube merupakan contoh dari dakwah *bil lisan*.
- c. **Dakwah *Bil Qalam*** Dakwah ini dilakukan melalui tulisan, seperti artikel islami, buku, jurnal dakwah, blog, dan caption di media sosial. Misalnya, seorang penulis menulis buku tentang etika bisnis dalam Islam yang dibaca luas oleh masyarakat, maka ia sedang melakukan dakwah *bil qalam*.
- d. **Dakwah *Bil Mau'idzah Hasanah*** Yaitu dakwah dengan pendekatan yang lemah lembut, bijaksana, dan penuh nasihat baik. Pendekatan ini sangat dianjurkan untuk menghadapi *mad'u* dengan latar belakang yang beragam. Contohnya adalah ketika seorang guru membimbing muridnya dengan nasihat yang menyejukkan dan tidak menghakimi.
- e. **Dakwah *Bil Hikmah*** Merupakan dakwah yang disampaikan dengan bijaksana, menggunakan argumen logis dan pendekatan rasional yang sesuai dengan nalar *mad'u*. Metode ini cocok digunakan pada kalangan

terpelajar atau dalam diskusi ilmiah. Misalnya, seorang *da'i* yang menjelaskan hubungan antara sains dan Al-Qur'an dalam forum akademik.

- f. **Dakwah Bil Jidal** Dakwah ini berupa dialog atau debat yang dilakukan secara santun untuk meluruskan kesalahan atau menjawab tantangan terhadap Islam. Ini dilakukan bila *mad'u* kritis atau menolak dakwah dengan pemikiran rasional. Contohnya adalah debat terbuka antara tokoh Islam dengan pemikir sekuler yang dilakukan secara terbuka dan ilmiah.

6) **Atsar (Efek Dakwah)** adalah hasil atau dampak nyata yang ditimbulkan dari proses dakwah terhadap diri *mad'u* maupun lingkungan sosialnya. Efek ini menjadi indikator keberhasilan suatu kegiatan dakwah karena menunjukkan sejauh mana pesan yang disampaikan telah diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh objek dakwah. *Atsar* tidak hanya dilihat dari seberapa banyak orang yang hadir dalam majelis dakwah, tetapi lebih penting pada perubahan kualitas diri dan kehidupan *mad'u* setelah menerima pesan dakwah.

Efek dakwah dapat terlihat dalam beberapa bentuk. Pertama, perubahan akhlak, di mana *mad'u* menjadi lebih jujur, amanah, sabar, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, seseorang yang semula temperamental menjadi lebih penyabar setelah rutin mengikuti kajian keislaman. Kedua, perubahan perilaku sosial, seperti meningkatnya kepedulian sosial, semangat untuk bersedekah, atau ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan. Contohnya, seorang remaja yang sebelumnya apatis mulai aktif dalam kegiatan remaja masjid. Ketiga, peningkatan spiritualitas, yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran beribadah, keinginan untuk mendalami ilmu agama, dan ketaatan dalam menjalankan syariat

Islam. Semua perubahan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berbicara di ranah teori, tetapi juga berdampak langsung dalam membentuk masyarakat yang lebih baik secara spiritual dan sosial.

D. Manajemen Dakwah *Bil Hal*

Manajemen Dakwah *Bil Hal* merupakan pendekatan dakwah yang dilakukan melalui tindakan nyata dan solutif dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, bukan sekadar melalui ceramah atau penyampaian verbal. Bentuk dakwah ini bisa terlihat dalam berbagai kegiatan seperti program bantuan sosial, pendidikan gratis, pelayanan kesehatan masyarakat, pelatihan keterampilan, hingga pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Dalam perspektif manajerial, dakwah *bil hal* harus direncanakan secara sistematis, dimulai dari identifikasi kebutuhan masyarakat, penyusunan program dakwah yang aplikatif, pembagian tugas, pelaksanaan program di lapangan, hingga pengawasan dan evaluasi agar kebermanfaatan dakwah benar-benar terasa ditengah masyarakat. Dakwah *bil hal* sangat menekankan pada nilai-nilai utama seperti empati, yaitu kemampuan untuk merasakan kebutuhan dan penderitaan masyarakat secara langsung; keteladanan, yakni memberi contoh nyata melalui perilaku; keikhlasan dalam pelayanan tanpa pamrih; dan semangat untuk melayani sesama atas dasar kasih sayang dan *ukhuwah* (Kumala, 2023: 32).

Keunggulan utama dari dakwah *bil hal* terletak pada kemampuannya dalam menyentuh hati masyarakat secara langsung. Karena berbasis pada aksi nyata, masyarakat lebih mudah menerima pesan dakwah dan membangun kepercayaan terhadap pelaku dakwah. Selain itu, dakwah ini memberikan solusi konkret atas

persoalan sosial yang mereka hadapi sehari-hari, seperti kemiskinan, pendidikan rendah, dan akses kesehatan yang terbatas. Melalui pendekatan seperti ini, citra Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta alam) akan semakin kuat dan membekas dalam benak masyarakat luas (Fitri, 2023: 44). Dakwah *bil hal* juga dinilai lebih adaptif terhadap perubahan zaman karena dapat menjawab persoalan dengan pendekatan kontekstual dan relevan.

Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi dalam menerapkan manajemen dakwah *bil hal*. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu kendala signifikan, terutama dalam hal kualifikasi dan kompetensi dai atau relawan dakwah sosial yang mampu menjalankan program secara profesional. Kedua, keterbatasan dana membuat banyak program dakwah tidak dapat berjalan secara maksimal, terutama untuk kegiatan-kegiatan yang membutuhkan pembiayaan rutin seperti layanan kesehatan gratis atau pelatihan keterampilan. Ketiga, rendahnya minat masyarakat, khususnya dari kalangan anak muda, terhadap program dakwah yang bersifat konvensional juga menjadi tantangan tersendiri. Dan keempat, perkembangan sosial dan teknologi yang sangat pesat menuntut lembaga dakwah untuk terus berinovasi dalam metode dan media penyampaian pesan dakwah (Bilqis, 2022: 39–42).

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, strategi manajerial yang dapat diambil antara lain adalah dengan meningkatkan kualitas SDM dakwah melalui pelatihan intensif yang membekali mereka dengan keterampilan sosial dan komunikasi yang baik. Selain itu, diperlukan sinergi antar lembaga seperti masjid, organisasi sosial, dan pemerintah untuk menciptakan pendanaan bersama dan

mendukung keberlanjutan program dakwah. Lembaga dakwah juga perlu memanfaatkan media digital dan teknologi, seperti media sosial, podcast, YouTube, dan infografis menarik untuk menarik minat generasi muda. Tak kalah penting, lembaga dakwah harus melakukan survei kebutuhan masyarakat secara berkala agar setiap program dakwah benar-benar tepat sasaran dan tidak bersifat seremonial semata (Fitri, 2023: 58). Dengan strategi tersebut, dakwah *bil hal* tidak hanya menjadi media penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai solusi konkret bagi persoalan sosial masyarakat.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang terdapat kaitannya dengan penelitian ini adalah:

1. Anggi Sutra, Sukarelawati, & Agustini (2020) dalam penelitian mereka yang berjudul “Komunikasi Pembangunan Desa Sidang Sari dalam Meningkatkan Partisipasi Sosial Masyarakat” menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini membahas bagaimana komunikasi pembangunan digunakan untuk menggerakkan masyarakat dalam meningkatkan partisipasi sosial, baik melalui pendekatan komunikasi persuasif, kolaboratif, maupun partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan sosial di Desa Sidangsari sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang efektif antara pemerintah desa dan masyarakat, yang dilakukan melalui dialog intensif dan pemberdayaan komunitas secara berkelanjutan. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus peningkatan

partisipasi sosial sebagai tujuan utama, serta penggunaan pendekatan aksi yang melibatkan masyarakat secara aktif. Namun, penelitian Anggisa berfokus pada komunikasi pembangunan dalam konteks desa, sedangkan penelitian kami menitik beratkan pada implementasi dakwah *bil hal* berbasis nilai-nilai dalam Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271, dengan studi kasus di Masjid An-Nur, Manggaran. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada aspek manajemen dakwah dan aplikasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam menggerakkan partisipasi sosial jamaah, sementara penelitian Anggisa berfokus pada strategi komunikasi pembangunan yang bersifat umum. Dengan demikian, kedua penelitian ini memberikan wawasan yang saling melengkapi, baik dari aspek komunikasi pembangunan maupun pendekatan dakwah *bil hal* dalam meningkatkan partisipasi sosial masyarakat.

2. Nafi' Aknaf (2021) dalam penelitian mereka yang berjudul "Manajemen Strategi Dakwah *Bil Hal* Masjid Suciati Saliman Sleman Tahun 2019-2020" menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini membahas bagaimana Masjid Suciati Saliman merancang dan menerapkan strategi dakwah *bil hal* melalui berbagai program sosial, seperti pemberdayaan ekonomi jamaah, santunan, dan kegiatan edukasi berbasis aksi nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah *bil hal* di masjid tersebut sangat dipengaruhi oleh perencanaan strategis yang matang, sinergi antar pengurus, dan evaluasi berkelanjutan terhadap program yang dilaksanakan. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan adalah fokus pada

penerapan manajemen dakwah *bil hal* untuk meningkatkan partisipasi jamaah dalam kegiatan sosial. Namun, penelitian ini menitik beratkan pada strategi dakwah *bil hal* secara umum di Masjid Suciati Saliman, sedangkan penelitian kami berfokus pada nilai-nilai yang terkandung dalam Surat Al-Baqarah ayat 261 sebagai landasan teologis dalam penerapan dakwah *bil hal*, dengan studi kasus di Masjid An-Nur, Manggaran. Selain itu, penelitian Nafi' Aknaf lebih mengedepankan analisis strategi manajemen, sementara penelitian ini menekankan pada bagaimana dakwah *bil hal* dapat mendorong jamaah untuk berkontribusi aktif dalam kegiatan sosial berdasarkan nilai Islam. Dengan demikian, kedua penelitian ini memberikan kontribusi yang saling melengkapi, baik dalam aspek strategi maupun landasan nilai yang digunakan

3. Rike Yulia Ningsi (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Model Andragogi untuk Meningkatkan Partisipasi Jamaah Majelis *Ta'lim* di Masjid Nurul Islam”, menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas pengembangan model pembelajaran andragogi yang diterapkan dalam kegiatan majelis *ta'lim*, dengan fokus pada bagaimana metode ini dapat meningkatkan partisipasi aktif jamaah melalui pemberdayaan, dialog interaktif, dan penguatan kapasitas individu dalam memahami materi keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model andragogi yang berbasis kebutuhan jamaah efektif dalam meningkatkan keterlibatan mereka, baik secara intelektual maupun emosional, dalam berbagai kegiatan di masjid. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan

terletak pada fokus terhadap peningkatan partisipasi jamaah sebagai tujuan utama, serta penggunaan pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif jamaah. Namun, penelitian ini berfokus pada pengembangan metode pembelajaran andragogi dalam konteks majelis ta'lim, sedangkan penelitian kami berfokus pada manajemen dakwah bilhal dalam menciptakan aksi sosial berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Surat Al-Baqarah ayat 261, dengan studi kasus di Masjid An-Nur, Manggaran. Selain itu, penelitian Priyanto lebih menitik beratkan pada pembelajaran berbasis interaksi verbal dan diskusi, sementara penelitian ini lebih menekankan aksi nyata dakwah melalui pendekatan *bil hal*. Kedua penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi, terutama dalam hal strategi dan metode peningkatan partisipasi jamaah di lingkungan masjid.

4. Reni Marvianasari (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Dakwah *Bil Hal* dalam Membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Jogokaryan, Yogyakarta” menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini membahas bagaimana penerapan dakwah *bil hal* melalui aksi nyata seperti pengelolaan kebersihan masjid, penguatan silaturahmi antar jamaah, serta penyelenggaraan program-program ibadah rutin dapat meningkatkan kesadaran beribadah masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah *bil hal* yang konsisten dan berbasis kebutuhan jamaah efektif dalam membangun hubungan emosional yang kuat antara jamaah dan masjid, sehingga meningkatkan kehadiran mereka dalam berbagai kegiatan ibadah. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian

yang sedang dilakukan terletak pada fokus penerapan dakwah *bil hal* untuk menggerakkan jamaah, serta pendekatan aksi nyata sebagai metode utama dalam dakwah. Namun, penelitian Priyanto berfokus pada upaya membangun kesadaran beribadah melalui dakwah *bil hal* di Masjid Joko Karian, sedangkan penelitian kami menitik beratkan pada bagaimana dakwah *bil hal* digunakan untuk meningkatkan partisipasi sosial jamaah dengan merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam Surat Al-Baqarah ayat 261, dengan studi kasus di Masjid An-Nur, Manggaran. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti dimensi sosial dari dakwah *bil hal* yang tidak menjadi fokus utama pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian, kedua penelitian ini saling melengkapi dalam memberikan wawasan tentang efektivitas dakwah *bil hal* baik dalam aspek spiritual maupun sosial jamaah.

5. Dwina Putri Syahidah (2023) berjudul “Konsep Infak dan Sedekah dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 261 dan 271 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi tafsir. Dwina Putri Syahidah (2023) berjudul “Konsep Infak dan Sedekah dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 261 dan 271 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi tafsir. Penelitian ini membahas bagaimana kedua ayat tersebut menjelaskan konsep infak dan sedekah, termasuk keutamaannya, cara pelaksanaannya, dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial umat Islam. Dalam tafsir Ibnu Katsir, penekanan diberikan pada nilai pahala berlipat ganda bagi mereka yang bersedekah dengan ikhlas, sedangkan Tafsir Al-Azhar lebih menyoroti aspek

sosial dan moral dari infak dan sedekah sebagai bentuk solidaritas terhadap sesama. Hasil penelitian Syahidah menunjukkan bahwa Surat Al-Baqarah Ayat 261 dan 271 tidak hanya memberikan panduan spiritual, tetapi juga menegaskan pentingnya kontribusi sosial dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan adalah landasan utama yang digunakan, yaitu Surat Al-Baqarah Ayat 261, yang menekankan pentingnya kontribusi sosial melalui infak dan sedekah. Namun, penelitian Syahidah berfokus pada penafsiran ayat secara tekstual melalui pendekatan tafsir klasik dan kontemporer, sedangkan penelitian ini menitik beratkan pada implementasi nilai-nilai dalam ayat tersebut melalui manajemen dakwah bil hal untuk meningkatkan partisipasi sosial jamaah, dengan studi kasus di Masjid An-Nur, Manggaran. Selain itu, penelitian ini lebih menyoroti aspek aplikatif dari konsep infak dan sedekah dalam konteks dakwah bil hal, sementara penelitian Syahidah berfokus pada pemahaman konseptual.